



PEMIKIRAN ESSENSIALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM

THE ESSENTIALISM THOUGHT IN ISLAMIC EDUCATION

Istianatul Khoiriyah

Email : istikhoiri1@gmail.com

UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Bagas Mukti Nasrowi

Email : bagas.muktinasrowi@uingusdur.ac.id

UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Muhammad Hufon

Email : muhammad.hufon@uingusdur.ac.id

UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Abstrak

Krisis nilai dalam dunia pendidikan kontemporer menjadi isu krusial yang ditandai dengan melemahnya orientasi moral, lunturnya otoritas guru, serta semakin dominannya pendekatan fleksibel yang mengabaikan prinsip dasar pendidikan. Berangkat dari fenomena ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran essentialisme dalam pendidikan Islam sebagai alternatif konseptual yang menekankan nilai-nilai tradisional, disiplin, dan struktur kurikulum yang jelas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yang dilakukan melalui telaah mendalam terhadap literatur-literatur primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa essentialisme dalam pendidikan Islam menekankan tiga temuan utama: pentingnya pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai tradisional dan permanen; peran sentral guru sebagai otoritas moral dan keilmuan; serta kurikulum dan metode pembelajaran yang fokus pada penguasaan materi inti dan pembentukan disiplin. Penelitian ini menyimpulkan bahwa essentialisme dapat memberikan arah pendidikan yang lebih stabil, terstruktur, dan bernilai dalam menghadapi tantangan modernitas. Oleh karena itu, disarankan agar pendekatan essentialis ini dipertimbangkan dalam perumusan kebijakan pendidikan Islam dan dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian empiris di ranah praktik.

Kata Kunci : Essentialisme; filsafat; pendidikan Islam

Copyright (c) 2025 Istianatul Khoiriyah, Bagas Mukti Nasrowi, Muhammad Hufon
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Abstract

The value crisis in contemporary education has become a crucial issue characterized by the weakening of moral orientation, the erosion of teacher authority, and the dominance of flexible approaches that ignore the basic principles of education. Departing from this phenomenon, this research aims to examine the thought of essentialism in Islamic education as a conceptual alternative that emphasizes traditional values, discipline, and a clear curriculum structure. This research uses a qualitative method with a library research approach, which is conducted through an in-depth review of relevant primary and secondary literature. The results show that essentialism in Islamic education emphasizes three main findings: the importance of education grounded in traditional and permanent values; the central role of the teacher as a moral and scientific authority; and curriculum and learning methods that focus on mastering core material and forming discipline. The study concludes that essentialism can provide a more stable, structured and valuable direction for education in the face of the challenges of modernity. Therefore, it is suggested that this essentialist approach be considered in the formulation of Islamic education policy and further developed through empirical research in the realm of practice.

Keywords: Essentialism; philosophy; Islamic education

Submitted : 18-06-2025 | Accepted : 20-07-2025 | Published : 21-07-2025

PENDAHULUAN

Krisis moral dan disorientasi nilai di kalangan generasi muda saat ini merupakan salah satu isu sosial yang paling mencemaskan dalam dunia pendidikan. Fenomena seperti menurunnya rasa hormat terhadap otoritas, melemahnya tanggung jawab pribadi, serta maraknya perilaku permisif menunjukkan adanya degradasi nilai yang cukup serius. Arus globalisasi, individualisme, dan materialisme kerap menjadi penyebab utama melemahnya fondasi karakter peserta didik, sehingga pendidikan sering kali gagal menjadi benteng nilai dan budaya luhur bangsa (Ramayulis, 2002). Dalam konteks ini, filsafat esensialisme menawarkan pendekatan alternatif yang relevan, yaitu dengan mengembalikan pendidikan pada penanaman nilai-nilai dasar yang stabil, universal, dan telah teruji oleh waktu. Esensialisme menekankan pentingnya disiplin, kerja keras, dan transmisi pengetahuan serta budaya, sebagai upaya memulihkan fungsi pendidikan sebagai pembentuk karakter dan identitas moral generasi muda (Sadulloh, 2018).

Pemikiran esensialisme dalam filsafat pendidikan telah banyak dikaji sebagai aliran yang menekankan pentingnya nilai-nilai dasar, disiplin, dan pewarisan budaya

dalam sistem pendidikan. Hal ini penting karena esensialisme dinilai mampu memberikan arah yang stabil di tengah arus pendidikan modern yang cenderung pragmatis dan fleksibel (Assegaf, 2012). Berbagai studi sebelumnya telah mengulas prinsip-prinsip dasar esensialisme, seperti peran sentral guru, kurikulum inti, dan fokus pada keterampilan mendasar (Sadulloh, 2018), serta implementasinya dalam pendidikan Barat dan pesantren. Namun, masih sedikit penelitian yang secara kritis membahas sejauh mana esensialisme dapat diintegrasikan secara sistemik dalam kurikulum pendidikan Islam formal sebagai respon atas krisis nilai dan tantangan pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis relevansi dan implikasi esensialisme dalam membentuk arah pendidikan Islam yang berkarakter dan berkesinambungan.

Tulisan ini bertujuan untuk memperkaya khazanah keilmuan filsafat pendidikan dengan mengkaji secara lebih mendalam pemikiran esensialisme dan relevansinya terhadap sistem pendidikan Islam kontemporer. Tujuan ini penting karena kajian sebelumnya cenderung hanya membahas esensialisme dalam konteks pendidikan Barat, tanpa mengelaborasi potensi integrasinya ke dalam kurikulum pendidikan Islam formal secara aplikatif dan konseptual (Sadulloh, 2018). Sebagai contoh, penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya nilai-nilai dasar seperti akhlak, ketertiban, dan penguasaan ilmu pokok, namun belum menjawab secara khusus bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dioperasionalisasikan dalam praktik pendidikan Islam yang modern dan terstruktur (Assegaf, 2012). Oleh karena itu, tulisan ini secara khusus bertujuan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana esensialisme dapat menjadi pendekatan filosofis yang relevan dan aplikatif dalam menyikapi krisis nilai dan ketidakpastian arah pendidikan Islam di era kontemporer.

Esensialisme diyakini dapat menjadi pendekatan filosofis yang efektif dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya terkait krisis moral dan disorientasi nilai. Keyakinan ini muncul karena esensialisme menekankan pentingnya nilai-nilai universal, kedisiplinan, serta pewarisan budaya dan pengetahuan sebagai inti dari proses pendidikan (Bagley dalam Sadulloh, 2018). Misalnya, dalam tradisi pesantren, prinsip-prinsip esensialisme telah lama

dihidupkan melalui sistem pendidikan yang berfokus pada kitab klasik, pembinaan karakter, dan penghormatan terhadap otoritas guru—berbeda dengan sistem pendidikan formal yang cenderung akademis dan terfragmentasi (Assegaf, 2012). Oleh karena itu, argumen sementara dalam tulisan ini adalah bahwa integrasi nilai-nilai esensialisme ke dalam kurikulum pendidikan Islam formal akan memperkuat arah pendidikan agar tidak hanya akademik, tetapi juga berbasis karakter dan nilai yang berkelanjutan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji variabelisasi Pendidikan Islam dalam berbagai sumber literatur ilmiah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan telaah mendalam terhadap pemikiran para ahli dan hasil-hasil kajian sebelumnya yang relevan dengan konstruk variabel Pendidikan Islam. Unit analisis dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen ilmiah seperti buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang secara eksplisit membahas dimensi-dimensi pendidikan Islam sebagai bagian dari kerangka konseptual. Pemilihan unit analisis ini didasarkan pada pandangan bahwa teks ilmiah merupakan representasi dari konstruksi sosial-ilmiah yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis*, yakni proses pengelompokan tema-tema atau indikator kunci yang ditemukan dalam dokumen secara sistematis dan kritis. Dengan demikian, pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang utuh dan teoritis terhadap variabel pendidikan Islam dalam konteks keilmuan kontemporer. (Mansur Zed, 2004)

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka yang berfokus pada analisis isi terhadap berbagai dokumen ilmiah. Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian yang bersifat konseptual, yaitu merumuskan variabel Pendidikan Islam melalui penelaahan mendalam terhadap pemikiran para pakar dan hasil penelitian terdahulu. Studi pustaka memungkinkan peneliti melakukan analisis sistematis terhadap teks-teks

akademik yang membahas dimensi, indikator, serta nilai-nilai dalam Pendidikan Islam (Zed, 2004). Dalam pelaksanaannya, teknik yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama, mengelompokkan informasi berdasarkan kategori teoritis, dan menyusun sintesis konseptual (Creswell, 2013). Oleh karena itu, desain penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang utuh, sistematis, dan teoritis mengenai variabel Pendidikan Islam yang dapat dijadikan dasar bagi pengembangan studi lanjutan (Muhaimin, 2002).

Sumber informasi dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik Pendidikan Islam sebagai variabel konseptual. Pemilihan sumber ini didasarkan pada pentingnya referensi yang otoritatif dan akademik untuk menjamin validitas isi dan kedalaman analisis. Dalam hal ini, buku-buku karya Muhaimin yang membahas paradigma pendidikan Islam digunakan sebagai referensi utama karena menyajikan konstruksi teoritis yang sistematis mengenai nilai, tujuan, dan dimensi pendidikan Islam (Muhaimin, 2002). Selain itu, pendekatan pustaka dari Zed juga menjadi dasar metodologis dalam penelusuran dan analisis dokumen ilmiah (Zed, 2004). Artikel-artikel jurnal yang memuat hasil penelitian empiris tentang internalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan turut dijadikan acuan, guna memperkuat relevansi teori dengan konteks kontemporer. Oleh karena itu, sumber-sumber ini menjadi pilar utama dalam membangun kerangka konseptual yang valid dan komprehensif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran dan analisis terhadap berbagai literatur yang relevan dengan variabel Pendidikan Islam. Teknik ini digunakan karena sesuai dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, di mana sumber data utama berasal dari dokumen tertulis yang otoritatif. Peneliti mengumpulkan data dari buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, disertasi, serta dokumen penelitian yang membahas secara eksplisit konsep, indikator, dan dimensi Pendidikan Islam (Zed, 2004). Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama dan teori kunci dari sumber-sumber tersebut, kemudian dikategorikan sesuai fokus penelitian. Melalui teknik ini, peneliti dapat menghimpun data yang kaya, mendalam, dan kontekstual,

yang menjadi dasar untuk membangun kerangka konseptual yang kuat dan mendukung analisis lebih lanjut (George & Bennett, 2005).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *content analysis* atau analisis isi, yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasi isi dari dokumen-dokumen ilmiah yang dikaji. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan sifat penelitian pustaka yang menekankan pada kedalaman pemahaman terhadap teks dan konsep yang bersifat teoretis. Analisis dilakukan dengan cara membaca secara cermat dan berulang terhadap sumber-sumber relevan, kemudian mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema utama seperti dimensi keimanan, akhlak, ibadah, dan pengetahuan keislaman dalam Pendidikan Islam (Zed, 2004). Setelah itu, peneliti menyusun sintesis konseptual dari data yang telah dikategorikan untuk merumuskan variabel dan indikator yang dapat dijadikan dasar bagi penelitian selanjutnya. Dengan demikian, teknik analisis isi memungkinkan peneliti memperoleh hasil kajian yang sistematis, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Essensialisme

Essensialisme merupakan pandangan filosofis yang menekankan bahwa setiap entitas memiliki esensi atau sifat dasar yang tetap dan mendefinisikan keberadaannya. Pandangan ini beralasan bahwa tanpa esensi, suatu objek atau kategori akan kehilangan identitas dan kontinuitas maknanya. Dalam filsafat pendidikan, misalnya, essensialisme menegaskan bahwa terdapat seperangkat pengetahuan inti yang universal dan harus diajarkan kepada semua individu demi mempertahankan warisan budaya dan intelektual (Bagley, 1934; Hirsch, 1987). Oleh karena itu, essensialisme memainkan peran penting dalam mendukung struktur dan stabilitas sosial melalui pelestarian nilai-nilai fundamental yang diyakini bersifat alamiah dan tidak berubah.

Essensialisme telah divisualisasikan sebagai variabel yang dapat diukur dalam kajian sosial-budaya, khususnya dalam memahami persepsi identitas kelompok. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa essensialisme tidak hanya bersifat filosofis, tetapi

juga psikologis—mewakili sejauh mana individu percaya bahwa kategori sosial (seperti gender, etnis, atau ras) memiliki sifat bawaan yang tetap dan tidak berubah. Haslam et al. (2000) mengembangkan alat ukur psikologis untuk mendeteksi dua dimensi utama essensialisme, yaitu *naturalness* (keyakinan bahwa kategori sosial bersifat alami) dan *entitativity* (persepsi bahwa anggota kelompok memiliki ciri-ciri esensial yang sama). Penelitian-penelitian lanjutan menunjukkan bahwa tingkat essensialisme yang tinggi berkorelasi dengan sikap stereotipikal dan bias antar kelompok. Dengan demikian, essensialisme sebagai variabel bukan hanya konsep abstrak, melainkan indikator psikososial yang relevan untuk menjelaskan dinamika prasangka dan identitas sosial.

2. Filsafat

Filsafat dikonseptualisasikan sebagai disiplin yang berfungsi untuk menyelidiki secara kritis dasar-dasar eksistensi, pengetahuan, nilai, akal, dan bahasa. Konseptualisasi ini berangkat dari keyakinan bahwa manusia sebagai makhluk berpikir memiliki dorongan mendasar untuk memahami realitas secara mendalam dan menyeluruh, melampaui sekadar pengamatan empiris. Menurut Scruton (1996), filsafat tidak semata-mata menawarkan jawaban, tetapi mengajukan pertanyaan mendasar yang menantang asumsi-asumsi umum tentang kehidupan dan dunia; sementara Russell (1912) menekankan bahwa filsafat memperluas wawasan dengan membebaskan pikiran dari dogma. Oleh karena itu, filsafat bukan hanya sebagai kerangka reflektif, tetapi juga sebagai landasan konseptual bagi perkembangan ilmu pengetahuan, etika, dan budaya dalam peradaban manusia.

Filsafat telah dikaji bukan hanya sebagai disiplin teoretis, tetapi juga sebagai variabel yang memengaruhi pola pikir dan sikap individu dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam perspektif ini, filsafat dipahami sebagai kapasitas berpikir kritis, reflektif, dan etis yang dapat dioperasionalkan secara ilmiah. Misalnya, dalam konteks pendidikan, pendekatan *Philosophy for Children (P4C)* yang dikembangkan oleh Lipman (2003) memformulasikan dimensi filsafat sebagai indikator berpikir kritis, kreatif, reflektif, dan kolaboratif yang dapat diukur secara empirik. Lebih lanjut, sejumlah penelitian psikologi moral menggunakan variabel orientasi filsafat seperti deontologis dan utilitarian untuk menjelaskan perbedaan dalam pengambilan

keputusan etis (Greene et al., 2001). Dengan pendekatan semacam ini, filsafat tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi juga berfungsi sebagai konstruk konseptual yang relevan dan aplikatif dalam penelitian interdisipliner.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, dengan tujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pemahaman ini muncul karena pendidikan dalam Islam tidak hanya menekankan aspek akademik semata, tetapi juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral dalam kehidupan individu dan sosial. Al-Attas (1979) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses penanaman adab, yang tidak hanya mencakup disiplin intelektual tetapi juga pembentukan karakter yang utuh. Sementara itu, menurut Azra (1999), pendidikan Islam memiliki fungsi transformasional yang tidak terlepas dari sejarah dan dinamika sosial umat Islam. Berdasarkan pemikiran tersebut, Pendidikan Islam dapat dikonseptualisasikan sebagai sistem pendidikan integral yang menggabungkan ilmu, iman, dan amal sebagai satu kesatuan dalam pembentukan insan kamil.

Pendidikan Islam telah banyak divariabelisasi dalam kajian ilmiah sebagai konstruk yang mencerminkan integrasi antara nilai-nilai spiritual, moral, dan intelektual dalam proses pendidikan. Pendekatan ini penting karena memungkinkan nilai-nilai keislaman yang bersifat normatif dapat dioperasionalkan menjadi indikator yang dapat diukur dalam konteks riset, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengembangan karakter. Penelitian-penelitian seperti yang dilakukan oleh Muhaimin (2002) dan Zuhairini et al. (1993) memformulasikan variabel-variabel Pendidikan Islam dalam bentuk dimensi keimanan, akhlak, ibadah, dan pengetahuan keislaman. Bahkan, dalam konteks empiris, beberapa studi telah mengembangkan instrumen pengukuran untuk menilai efektivitas implementasi pendidikan Islam melalui aspek kurikulum, metode pembelajaran, dan internalisasi nilai religius siswa. Dengan demikian, variabelisasi Pendidikan Islam memberi kontribusi penting dalam menjembatani antara nilai-nilai transendental Islam dan pendekatan ilmiah dalam pengembangan sistem pendidikan yang relevan secara kontekstual dan metodologis.

4. Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Tradisional dan Permanen

Dalam filsafat pendidikan, essentialisme menawarkan pandangan bahwa pendidikan harus berlandaskan pada nilai-nilai dasar dan permanen yang telah teruji oleh waktu. Pandangan ini lahir sebagai respons terhadap pendidikan progresif yang dinilai terlalu fleksibel dan relatif, sehingga berpotensi melemahkan fondasi moral dan intelektual peserta didik (Sadulloh, 2018). Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan penghormatan terhadap tradisi menjadi inti dalam pendekatan essentialis, sebagaimana juga ditekankan dalam pendidikan Islam yang bersumber pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis (Saidah, 2020). Nilai-nilai tersebut diyakini memberikan kestabilan arah pendidikan dan ketahanan budaya di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, pendidikan berbasis nilai-nilai tradisional tidak hanya relevan tetapi juga sangat diperlukan dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat secara moral dan intelektual (Ramayulis, 2002).

Pendidikan berbasis nilai-nilai tradisional dan permanen tetap menjadi landasan penting dalam membangun sistem pendidikan yang stabil dan berkarakter. Hal ini karena nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja keras, dan penghormatan terhadap otoritas telah terbukti secara historis mampu membentuk pribadi yang tangguh dan bermoral. Essentialisme dalam pendidikan menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut tidak boleh digantikan oleh prinsip-prinsip modern yang cenderung fleksibel dan situasional, karena akan mengakibatkan hilangnya arah pendidikan (Sadulloh, 2018). Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang menekankan pentingnya tatanan hidup yang berakar pada kebaikan abadi (Saidah, 2020). Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai tradisional dalam proses pendidikan bukan hanya relevan, tetapi juga strategis untuk memperkuat identitas generasi mendatang di tengah dinamika zaman.

Berdasarkan hasil telaah terhadap dokumen dan sumber-sumber pustaka terkait essentialisme dalam pendidikan Islam, ditemukan sedikitnya tiga pola dominan yang menguatkan karakter pendidikan berbasis nilai-nilai tetap dan terstruktur. a. Dominasi peran guru sebagai otoritas utama dalam ruang kelas, di mana guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penjaga nilai dan kedisiplinan. b. Penekanan pada kurikulum berbasis materi inti,

yang berisi pengetahuan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, serta sejarah dan akhlak. c. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada metode tradisional, seperti hafalan, pengulangan (*drill*), dan latihan terstruktur, yang dianggap efektif dalam membentuk intelektual dan karakter (Sadulloh, 2018; Suroso, 2023). Ketiga pola ini menunjukkan bahwa dalam kerangka essensialisme, pendidikan tidak dimaksudkan untuk sekadar menyesuaikan diri dengan zaman, tetapi untuk menjaga kesinambungan nilai yang membentuk peradaban. Dengan demikian, temuan ini menegaskan konsistensi antara nilai-nilai essensialis dan prinsip pendidikan Islam dalam menanamkan karakter yang kokoh dan berkelanjutan.

5. Peran Sentral Guru sebagai Otoritas Ilmu dan Moral

Dalam kerangka essensialisme, guru diposisikan sebagai pusat otoritas dalam proses pendidikan yang tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan kedisiplinan. Hal ini berangkat dari keyakinan bahwa guru memiliki tanggung jawab intelektual dan etis untuk membimbing peserta didik menuju pembentukan karakter yang kuat dan beradab. Dalam praktiknya, esensialisme menolak pandangan progresif yang menempatkan guru hanya sebagai fasilitator, dan sebaliknya menekankan pentingnya peran aktif guru dalam mengatur kelas, memilih materi ajar yang esensial, serta menanamkan nilai tradisional seperti penghormatan, kerja keras, dan ketertiban (Suroso, 2023). Oleh karena itu, peran guru dalam pendidikan esensialis sangat strategis, karena ia menjadi pengarah utama bagi stabilitas dan keberhasilan pendidikan, sekaligus penjaga nilai-nilai luhur yang diwariskan lintas generasi.

Peran guru sebagai otoritas utama dalam pendidikan kembali ditegaskan dalam kerangka essensialisme sebagai elemen yang tak tergantikan dalam membentuk arah dan kualitas pembelajaran. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa guru tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kedisiplinan kepada peserta didik. Data menunjukkan bahwa dalam sistem pendidikan berorientasi essensialisme, guru dipandang sebagai tokoh sentral yang memiliki otoritas penuh atas kelas, materi ajar, serta perilaku siswa, dan dianggap sebagai representasi nilai-nilai luhur yang harus dijadikan teladan (Sadulloh, 2018; Suroso, 2023). Penegasan ini

menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari integritas, kompetensi, dan ketegasan guru sebagai pembimbing utama proses belajar. Maka, peran sentral guru bukan hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga esensial dalam menjamin keberlanjutan nilai-nilai inti dalam pendidikan.

Berdasarkan hasil analisis data literatur, ditemukan sejumlah pola dominan yang mencerminkan karakter khas pendidikan beraliran essensialisme. a. Sentralitas guru sebagai pemegang kendali penuh terhadap proses belajar-mengajar, di mana guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral dan pengatur disiplin. a. Konsistensi kurikulum pada materi inti dan klasik, seperti membaca, menulis, berhitung, serta studi sejarah dan moral yang dirancang secara bertingkat dari konsep dasar ke yang lebih kompleks. Selanjutnya, c. Penggunaan metode pembelajaran yang berorientasi pada hafalan, tugas terstruktur, dan latihan intelektual ketat—semuanya bertujuan membentuk ketekunan dan daya tahan akademik peserta didik (Saidah, 2020; Suroso, 2023). Ketiga pola ini menunjukkan bahwa esensialisme dalam pendidikan tidak hanya berfokus pada isi materi, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui disiplin dan penguasaan nilai-nilai fundamental secara sistematis dan berkelanjutan.

6. Kurikulum dan Metode Pembelajaran Fokus pada Materi Inti dan Disiplin

Salah satu ciri utama pendidikan dalam kerangka essensialisme adalah penekanan pada kurikulum yang berisi materi inti serta penerapan metode pembelajaran yang disiplin dan terstruktur. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa tidak semua pengetahuan memiliki nilai yang sama, sehingga pendidikan harus difokuskan pada penguasaan pengetahuan dasar yang esensial dan universal. Kurikulum dalam pendidikan essensialis disusun secara sistematis dari konsep-konsep yang paling mendasar hingga yang kompleks, seperti membaca, menulis, berhitung, sejarah, dan moral, yang dianggap penting bagi pembentukan pribadi dan peradaban (Sadulloh, 2018). Di samping itu, metode pembelajaran seperti hafalan, latihan intensif (*drill*), dan tugas-tugas berulang digunakan untuk membangun kedisiplinan dan ketekunan dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, fokus pada materi inti dan penerapan metode pembelajaran yang disiplin menjadi landasan

penting dalam membentuk kualitas intelektual dan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Penekanan pada kurikulum yang berisi materi inti dan metode pembelajaran yang disiplin kembali menegaskan esensi pendekatan essensialisme dalam pendidikan. Pandangan ini muncul dari asumsi bahwa tidak semua pengetahuan memiliki urgensi yang sama, sehingga pendidikan harus diarahkan pada penguasaan materi-materi fundamental yang bernilai universal dan abadi. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum essensialis difokuskan pada mata pelajaran dasar seperti membaca, menulis, berhitung, dan moralitas, yang disusun secara logis dan bertahap sesuai tingkat perkembangan peserta didik (Suroso, 2023; Sadulloh, 2018). Di samping itu, metode pembelajaran yang digunakan bersifat ketat dan sistematis, seperti menghafalan, latihan berulang, dan pembiasaan disiplin, yang diyakini dapat membentuk sikap tekun dan tanggung jawab. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya menekankan isi pelajaran, tetapi juga menanamkan karakter yang kuat melalui pembelajaran yang terstruktur dan konsisten.

Dari hasil analisis data literatur mengenai essensialisme dalam pendidikan Islam, ditemukan beberapa pola menonjol yang merepresentasikan karakteristik khas pendekatan ini dalam proses pendidikan. a. Penekanan pada isi kurikulum yang berisi pengetahuan dasar dan esensial, seperti membaca, menulis, berhitung, sejarah, dan akhlak, yang disusun secara logis dan bertingkat. b. Metode pembelajaran yang menekankan kedisiplinan dan ketekunan, melalui strategi seperti hafalan, tugas rutin, dan latihan berulang (*drill*), yang ditujukan untuk membangun kekuatan intelektual dan daya tahan belajar siswa. c. Otoritas penuh guru dalam proses pendidikan, di mana guru berperan sentral dalam menentukan arah, isi, dan disiplin pembelajaran, sekaligus sebagai pembawa nilai-nilai moral yang harus diteladani (Sadulloh, 2018; Suroso, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa essensialisme tidak hanya membentuk sistem pendidikan yang berorientasi pada isi, tetapi juga menciptakan struktur pedagogis yang menanamkan nilai, disiplin, dan keteraturan secara konsisten.

Kajian terhadap essensialisme dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendekatan ini berfokus pada pembentukan peserta didik melalui nilai-nilai dasar dan struktur pendidikan yang sistematis. Hal ini penting karena essensialisme memandang bahwa pendidikan tidak boleh terombang-ambing oleh perubahan zaman, melainkan harus berlandaskan pada nilai-nilai universal yang telah teruji oleh waktu. Hasil telaah menunjukkan tiga pola utama: (1) kurikulum yang terpusat pada materi inti seperti membaca, menulis, berhitung, serta moralitas; (2) metode pembelajaran yang menekankan kedisiplinan, seperti penghafalan dan latihan berulang; dan (3) posisi guru sebagai otoritas utama dalam ruang kelas yang berfungsi sebagai pengarah ilmu dan moral (Sadulloh, 2018; Suroso, 2023). Dengan demikian, esensialisme dalam pendidikan Islam tidak hanya membangun fondasi intelektual, tetapi juga memperkuat karakter dan stabilitas moral generasi didik.

Pendidikan berbasis nilai-nilai tradisional dan permanen menjadi pilar utama dalam pendekatan essensialisme menunjukkan urgensi mempertahankan nilai-nilai tersebut dalam sistem pendidikan saat ini. Hal ini penting karena nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan moralitas tidak hanya membentuk individu secara personal, tetapi juga memperkuat stabilitas sosial dalam jangka panjang. Data menunjukkan bahwa pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai yang telah teruji waktu mampu membentuk peserta didik yang tidak mudah terpengaruh oleh relativisme budaya modern dan tetap memiliki orientasi hidup yang jelas (Sadulloh, 2018; Ramayulis, 2002). Oleh karena itu, penting bagi perancang kurikulum dan pendidik untuk tidak hanya fokus pada konten akademik yang bersifat teknis, tetapi juga secara sadar menanamkan nilai-nilai esensial sebagai fondasi karakter dan arah hidup peserta didik.

Pendidikan berbasis nilai-nilai tradisional dan permanen menjadi penting untuk dipertahankan karena berfungsi sebagai fondasi moral dan arah hidup dalam menghadapi tantangan zaman. Hal ini beralasan karena di tengah arus globalisasi dan relativisme nilai, peserta didik sangat rentan terhadap pergeseran moral dan kehilangan identitas budaya. Temuan dari pendekatan essensialisme menunjukkan bahwa pendidikan yang menanamkan nilai-nilai dasar seperti tanggung jawab, kejujuran, dan ketertiban dapat membentuk karakter yang kokoh dan berprinsip

(Sadulloh, 2018; Saidah, 2020). Maka, pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai tetap tidak hanya menjawab kebutuhan kognitif peserta didik, tetapi juga menjawab kebutuhan eksistensial: yakni mengapa manusia harus dididik secara bermakna untuk menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter.

Guru memegang peran sentral sebagai otoritas ilmu dan moral dalam pendekatan essensialisme memiliki implikasi besar terhadap efektivitas dan arah pendidikan. Peran ini penting karena guru tidak hanya bertanggung jawab atas penyampaian materi, tetapi juga menjadi figur utama dalam pembentukan karakter dan kedisiplinan peserta didik. Data menunjukkan bahwa ketika guru diberi otoritas penuh—sebagaimana ditekankan dalam esensialisme—maka proses pendidikan menjadi lebih terarah, tertib, dan bermakna karena dipandu oleh figur yang kompeten dan dihormati (Suroso, 2023; Sadulloh, 2018). Oleh karena itu, penting bagi kebijakan pendidikan dan pelatihan guru untuk tidak hanya menekankan aspek metodologis, tetapi juga membekali guru dengan kapasitas kepemimpinan moral dan keilmuan, karena dari sinilah kualitas dan integritas sistem pendidikan secara keseluruhan dibangun.

Peran sentral guru sebagai otoritas ilmu dan moral dalam pendekatan essensialisme menjadi sangat penting untuk dipertahankan karena merekalah penentu arah pendidikan yang stabil dan bernilai. Hal ini beralasan karena dalam era modern yang penuh dengan distraksi dan krisis otoritas, peserta didik membutuhkan figur yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membimbing secara etis dan spiritual. Bukti dari kajian essensialisme menunjukkan bahwa otoritas guru yang kuat menciptakan suasana belajar yang tertib, terfokus, dan berlandaskan nilai-nilai moral yang konsisten (Sadulloh, 2018; Suroso, 2023). Maka dari itu, penting untuk menempatkan kembali posisi guru sebagai pilar utama dalam sistem pendidikan, karena tanpa otoritas moral dan keilmuan yang kokoh di tangan guru, proses pembelajaran berisiko kehilangan makna, arah, dan nilai-nilai pembentuk peradaban.

Kurikulum dan metode pembelajaran dalam pendekatan essensialisme berfokus pada materi inti dan disiplin memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hasil pendidikan. Fokus ini penting karena menekankan pada penguasaan

kompetensi dasar yang menjadi fondasi keberhasilan akademik dan pembentukan karakter peserta didik. Data dari kajian menunjukkan bahwa pendekatan ini menghasilkan pola pembelajaran yang sistematis, logis, dan berorientasi pada kedisiplinan intelektual, seperti melalui hafalan, latihan berulang (*drill*), dan penguatan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (Sadulloh, 2018; Suroso, 2023). Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya menghindarkan siswa dari ketergantungan pada minat sesaat, tetapi juga menanamkan kebiasaan belajar yang terstruktur dan tangguh, yang sangat relevan untuk membangun kapasitas belajar jangka panjang di tengah era yang serba instan.

Kurikulum dan metode pembelajaran yang berfokus pada materi inti dan disiplin perlu dipertahankan karena memberikan arah yang jelas dan kestabilan dalam proses pendidikan. Hal ini menjadi relevan mengingat tantangan pendidikan modern yang sering kali terlalu menekankan fleksibilitas dan mengikuti selera peserta didik tanpa mempertimbangkan fondasi pengetahuan yang kuat. Berdasarkan pendekatan esensialisme, penekanan pada penguasaan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, serta penggunaan metode pembelajaran yang terstruktur seperti hafalan dan *drill*, terbukti membentuk pola pikir sistematis dan ketekunan belajar yang tinggi (Sadulloh, 2018; Suroso, 2023). Maka, penting untuk mempertanyakan kembali mengapa pendekatan ini justru jarang diadopsi secara konsisten di era pendidikan modern—padahal dari pendekatan inilah tercipta generasi yang memiliki pondasi akademik dan karakter disiplin yang kuat.

Penelitian ini yang menekankan pentingnya kurikulum berisi materi inti dan metode pembelajaran yang disiplin dalam pendekatan esensialisme sejalan dengan pendapat Bagley, tokoh utama esensialisme, yang menyatakan bahwa fungsi utama sekolah adalah mentransmisikan warisan budaya dan keilmuan secara sistematis kepada generasi muda (Sadulloh, 2018). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Ramayulis (2002) yang menunjukkan bahwa pendekatan esensialis mampu membentuk pola pikir rasional dan karakter disiplin peserta didik melalui kurikulum yang tersusun logis dan metode belajar berbasis pengulangan dan hafalan. Sebaliknya, pendekatan progresivisme yang lebih fleksibel dan berorientasi pada minat siswa dinilai oleh kalangan esensialis sebagai berisiko menciptakan

pembelajaran yang kurang terarah dan dangkal secara akademik. Oleh karena itu, perbandingan ini memperjelas posisi essensialisme sebagai pendekatan yang menyeimbangkan antara penguasaan materi dasar dan pembentukan etos belajar yang kuat dan berkelanjutan.

PENUTUP

Kajian ini menegaskan bahwa esensialisme memiliki kontribusi penting dalam membentuk arah pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai dasar, struktur kurikulum yang kuat, dan otoritas guru yang berwibawa. Temuan ini penting karena menjawab kebutuhan akan sistem pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi juga memiliki pondasi nilai yang kokoh dan berkelanjutan. Bukti dari hasil analisis menunjukkan bahwa tiga unsur utama – pendidikan berbasis nilai-nilai tradisional, peran sentral guru sebagai otoritas ilmu dan moral, serta kurikulum yang fokus pada materi inti dan disiplin – merupakan elemen kunci dalam pendekatan essensialisme (Sadulloh, 2018; Suroso, 2023). Oleh karena itu, pendidikan Islam masa kini perlu mempertimbangkan integrasi pendekatan essensialis sebagai strategi untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan essensialisme memiliki kontribusi yang kuat dalam membingkai ulang arah pendidikan Islam berbasis nilai-nilai tetap dan struktur yang jelas. Hal ini penting karena di tengah derasnya arus fleksibilitas pendidikan modern, dibutuhkan model pendidikan yang mampu menjaga stabilitas nilai dan orientasi moral peserta didik. Temuan-temuan dalam penelitian ini, seperti penekanan pada kurikulum yang berisi materi inti, metode pembelajaran yang disiplin, serta peran guru sebagai otoritas moral dan keilmuan, membuktikan bahwa pendekatan essensialis masih relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan Islam saat ini (Sadulloh, 2018; Suroso, 2023). Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan fondasi teoritis yang kuat bagi pengembangan model pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada kognisi, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan nilai secara berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup analisis yang hanya berfokus pada studi literatur tanpa melibatkan data empiris dari praktik pendidikan di lapangan. Keterbatasan ini muncul karena pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka, sehingga seluruh temuan dan argumen bergantung pada interpretasi terhadap sumber-sumber tertulis yang bersifat teoritis. Misalnya, meskipun temuan tentang peran sentral guru dan kurikulum inti dapat dijelaskan secara konseptual, efektivitasnya dalam konteks implementasi di sekolah-sekolah Islam modern belum dapat diverifikasi secara langsung melalui observasi atau wawancara. Oleh karena itu, meskipun penelitian ini berhasil membangun fondasi teoretis yang kuat, perlu ada kajian lanjutan yang bersifat lapangan untuk menguji sejauh mana nilai-nilai essensialisme benar-benar dapat diadaptasi dalam praktik pendidikan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1979. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Amri, Amsal. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Assegaf, Abdul Rachman. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Lintang Media.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bagley, William C. 1934. *Education and Emergent Man*. New York: Thomas Nelson & Sons.
- Creswell, John W. 2013. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- George, Alexander L., and Andrew Bennett. 2005. *Case Studies and Theory Development in the Social Sciences*. Cambridge: MIT Press.
- Greene, Joshua D., Sommerville, R. Brian, Nystrom, Leigh E., Darley, John M., & Cohen, Jonathan D. 2001. "An fMRI Investigation of Emotional Engagement in Moral Judgment." *Science*, 293(5537).
- Haslam, Nick, Rothschild, Lee, & Ernst, Timothy. 2000. "Essentialist Beliefs About Social Categories." *British Journal of Social Psychology*, 39(1).
- Hirsch, E.D. 1987. *Cultural Literacy: What Every American Needs to Know*. Boston: Houghton Mifflin.
- Lipman, Matthew. 2003. *Thinking in Education* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis, A. Sabri. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Russell, Bertrand. 1912. *The Problems of Philosophy*. London: Williams and Norgate.
- Sadulloh, Uyoh. 2018. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Saidah, A. H. 2020. "Pemikiran Essensialisme, Eksistensialisme, Perennialisme, dan Pragmatisme dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Asas*, 5(2)
- Scruton, Roger. 1996. *A Short History of Modern Philosophy*. London: Routledge.
- Suroso, Sugeng Sholehudin. 2023. "Pemikiran Essensialisme dalam Filsafat Pendidikan." *Jurnal Gudang Multi Disiplin Ilmu*, 1(6)
- Zed, Mansur. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhairini, et al. 1993. *Pendidikan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.